

ANALISIS PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Nabillatus Solikhah¹, Aktim Wahyuni²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

¹snabillatus@gmail.com, ²awahyuni@umsida.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems of implementing the independent learning curriculum in SDN Pamotan. The data collection method was carried out qualitatively with data analysis techniques carried out according to Miles and Huberman's theory with three steps namely; data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that there are still some problems implementing the independent learning curriculum at the planning stage in the form of difficulties in compiling the Learning Objectives Flow (ATP), teachers experiencing difficulties in operating technology, teachers experiencing difficulties in developing learning models according to the independent learning curriculum based on the Student Profile Strengthening Project Pancasila (P5), lack of infrastructure facilities. While the results of the implementation phase are difficulties in following the concepts of reading, writing, and arithmetic (calistung), difficulties in using learning models that support the Independent Curriculum, difficulties in allocating time when carrying out project-based learning.

Keywords: Problematic, Curriculum, Independent Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Pamotan. Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis data yang dilakukan menurut teori Miles dan Huberman dengan tiga langkah yaitu; kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa problematika implementasi kurikulum merdeka belajar pada tahap perencanaan berupa kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kurangnya fasilitas sarana prasarana. Sedangkan hasil dari tahap pelaksanaan berupa kesulitan dalam mengikuti konsep membaca, menulis, dan berhitung (calistung), kesulitan dalam penggunaan model pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam alokasi waktu saat melakukan pembelajaran berbasis proyek.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum, Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting dan tidak lepas dari kehidupan manusia, proses ini berfungsi untuk mengembangkan potensi pikiran, minat dan bakat seseorang. Seiring perkembangan zaman terdapat banyak perubahan terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia. perkembangan tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan dan pembaharuan standar Pendidikan yang berlaku seperti pergantian kurikulum. Oleh karena itu adanya perubahan dan peyempurnaan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang akan diberikan khususnya pada peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas (Fadhilah, Oktira, & Putra, 2022).

Kurikulum yang digunakan pada jenjang satuan Pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia yang semakin berkembang. Kurikulum Pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan ketika diimplementasikan pada satuan Pendidikan. Kurikulum yang sudah diterapkan di Indonesia seperti

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, dan yang saat ini sedang berjalan Kurikulum Merdeka. Namun penerapan kurikulum ini tidak selalu berhasil dan berjalan mulus karena masih banyak perbedaan variasi untuk mencapai pemerataan hasil (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022).

Saat ini kurikulum 2013 dirancang untuk menyempurnakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Sebagai upaya untuk memajukan generasi bangsa Indonesia maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menciptakan sebuah kurikulum baru. Kurikulum Merdeka Belajar adalah program yang mengkaji bagaimana guru dan peserta didik berinovasi untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka saat ini, baru diimplementasikan di sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi masing-masing sekolah (Saleh, 2020). Guru diharapkan lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi satu-satunya sumber proses pembelajaran, memperlakukan siswa sebagai objek dan subjek pembelajaran, dan pada akhirnya

membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Siti et al., 2022).

Kurikulum merdeka yang menekankan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tentunya akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat dan kemampuannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari hasil belajar atau capaian pembelajaran dimuat kedalam Profil Pelajar Pancasila (Zahir, Nasser, Supriadi, & Jusrianto, 2022). Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pembangunan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan dasar negara dengan jiwa Pancasila yang sejati. Berjiwa Pancasila berarti seseorang yang sehat, cerdas, kuat, serta mempunyai moral yang terbentuk dalam proses Pendidikan (Arisanti, 2022).

Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini disebut sebagai kurikulum mandiri atau konsep belajar mandiri. Kurikulum mandiri ini sesuai dengan cita-cita seorang tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara yang menitikberatkan pada kebebasan belajar secara

mandiri dan kreatif, yang berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Konsep “merdeka belajar” yang digagas oleh Nadiem Makarim dapat dirangkum dalam beberapa poin. Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dalam praktik profesionalnya terkendala oleh kemampuan untuk memilih jenis dan instrumen penilaian yang akan digunakan saat mengevaluasi proses pembelajaran. Ketiga, masalah penerimaan siswa baru, manajemen guru dalam penyusunan pembelajaran, meliputi RPP, metode pembelajaran, dan USBN-UN. Keempat, sangat penting bagi guru untuk membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan di kelas melalui kebijakan pendidikan yang menguntungkan bagi seorang pendidik dan peserta didik (Ningrum, 2022).

Setiap terjadi perubahan kurikulum banyak terjadi berbagai permasalahan. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi di dalam dunia

Pendidikan. Perubahan yang terjadi menghadirkan tantangan dalam pelaksanaannya, adanya pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan dalam segala aspek. Kesiapan guru mendukung beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum merdeka belajar pada saat ini, sehingga satuan pendidikan berusaha menyesuaikan kurikulum ini untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahayu, Rossari 2021). Konsep dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik berfikir kritis karena mereka akan mencari solusi masalah yang sedang dihadapi saat pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka dinilai lebih praktis dan memudahkan guru menerapkan pembelajaran sesuai kreativitas dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2020).

Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh

Kemendikbud yang menitikberatkan pada konten esensial dan secara bertahap mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat belajar lebih dalam. Melalui kegiatan project, pembelajaran menjadi lebih interaktif yang memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi diri. Tujuan kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan *soft skill* dan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila (Jamjumah et al., 2022). Namun tidak semua siswa mampu mengikuti alur dari perubahan kurikulum saat ini, karena kurikulum merdeka belajar masih menjadi kurikulum baru yang terus dikembangkan oleh pemerintah. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar guru tampak sulit menerapkannya sehingga berdampak pada siswa yang belum sepenuhnya aktif dan merasa kebingungan dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang struktur pembelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu project peningkatan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang harus dipenuhi peserta didik,

pembelajaran pada mata pelajaran yang dikaitkan dengan hasil belajar juga harus dicapai peserta didik pada setiap subjek. Semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan terutama sekolah tentunya harus menaruh perhatian terhadap perkembangan sesuai dengan keinginannya untuk menerapkan kurikulum baru, serta guru yang perlu mengembangkan keterampilan agar sesuai dengan tuntutan yang diberikan kurikulum (Hamdi, Triatna, & Nurdin, 2022). Kurikulum Merdeka terdapat beberapa unsur-unsur baru, seperti penghapusan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Pada implementasi kurikulum merdeka belajar KI dan KD diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP) yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk proses berhubungan untuk mengembangkan kompetensi (Nurchayono & Putra, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka belajar mendorong peran guru dalam pengembangan kurikulum maupun sebagai fasilitator pembelajaran yang memiliki kompetensi profesional,

pedagogik, kepribadian, dan sosial, guru merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik (Astari, 2022). Konsep kurikulum merdeka belajar sangat sejalan dengan teori filosofis konstruktivis, yang mendorong guru dan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan memberi penekanan kuat pada proses pembelajaran untuk menginspirasi serta merancang pengalaman belajar mereka sendiri berdasarkan keadaan (Nur Hakiky., 2023). Pada akhirnya untuk menjadikan pembelajaran di kelas bermakna dengan kurikulum merdeka ini, inisiatif guru diperlukan. Harapan dan kewajiban guru tidak hanya dituangkan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) atau administrasi lain yang sebanding, tetapi juga kewajiban dan tuntutan pembelajaran untuk selanjutnya (Triscova, Rahma, & Nurlillahi, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar pada akhirnya harus berkembang untuk mengikuti perkembangan dalam dunia Pendidikan. Setidaknya ada beberapa aspek dalam teori pengembangan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam penerapannya. Secara umum hal tersebut terdiri dari perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi (Fajri, 2019). Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum akan sangat menentukan seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dilaksanakan. Kurikulum memberikan arah yang terencana dan jelas terhadap kebijakan pendidikan. Melalui penggunaan kurikulum yang berlaku akan muncul kebijakan Pendidikan yang tepat (Daga, 2020).

Dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kurikulum terdapat sebuah komponen pendukung berjalannya kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler yang isinya akan lebih tertata sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan membangun sikap berpikir kritis secara mandiri. Untuk menyesuaikan instruksi dengan minat dan kebutuhan belajar setiap peserta didik, guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai model pembelajaran, pengembangan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila (Naufal, Irkhamni, & Yuliyani, 2020). Guru juga harus menyiapkan sarana prasarana seperti kumpulan sumber belajar agar siswa

dapat memahami kurikulum mandiri secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai media (Muhafid, Retnawati, 2022).

Berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh sekolah tentang implementasi kurikulum merdeka belajar bukan menjadi pekerjaan yang mudah. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN Pamotan terdapat beberapa problematika yang berhubungan dengan komponen implementasi kurikulum merdeka. Komponen yang terdapat dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai pendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah (Kusumawati & Sutisna, 2021). Oleh karena itu guru harus dengan matang mempersiapkan dan merencanakan kurikulum merdeka belajar agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Semua itu dapat terwujud jika guru menguasai konten dalam implementasi kurikulum merdeka

belajar yang akan diterapkan kepada peserta didik (Agustina, Robandi, Rosmiati, & Maulana, 2022).

Akan ada kesulitan dan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Karena kurikulum merdeka masih merupakan kurikulum baru sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru merasa terkendala kemampuannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena begitu banyak perubahan yang disoroti dan banyak di antaranya terbukti tidak efektif di kelas (Aisyah Dwita, 2023). Dalam penelitian sebelumnya, terdapat penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar yang memberikan gambaran penerapan yang lebih baik, meskipun dalam implementasi terdapat kekurangan sehingga perlu ada pengembangan dan perbaikan (Angga, Suryana, 2022). Oleh karena itu ketertarikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggambarkan bagaimana kekurangan dalam menghambat implementasi kurikulum merdeka belajar saat ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika implementasi kurikulum merdeka belajar pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar terdapat beberapa komponen yang menyangkut kedalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan menuntut siswa aktif, mandiri, serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Namun dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih terjadi beberapa problematika yang terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk membahas bagaimana problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, karena berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

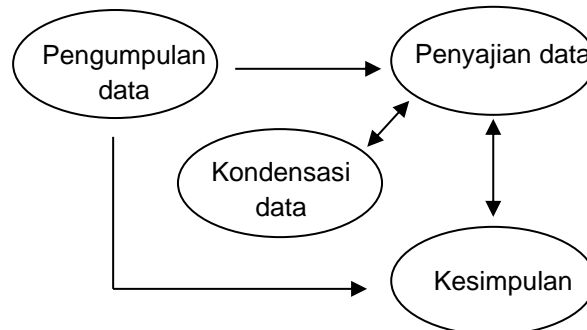
mendesripsikan mengenai fenomena objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Pamotan Kecamatan Porong, Sidoarjo.

Pemilihan informan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang bertujuan tentunya berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan. Informan pertama yaitu Kepala Sekolah sebagai pemimpin implementasi kurikulum merdeka dan informan kedua yaitu guru kelas 1 dan kelas 4 SDN Pamotan, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo sebagai seseorang yang telah mengimplementasikan dan menyampaikan kurikulum merdeka belajar. Sumber data yang diperoleh sebanyak 3 orang salah satunya adalah Kepala Sekolah dan guru kelas yang akan diwawancarai.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022) dengan tiga langkah yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah gambar teori oleh

Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.

Gambar 1 Teori Miles dan Huberman



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) terdapat sebuah permasalahan yang dialami oleh beberapa satuan Pendidikan. Permasalahan tersebut tentunya akan menimbulkan halangan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Pamotan dan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, bahwa Kurikulum Merdeka sudah berjalan sesuai dengan anjuran dari Kemendikbud. Namun penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap yang baru diterapkan untuk kelas I dan Kelas IV. Menurut Kepala Sekolah Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) terbilang masih 70% terlaksana sehingga masih terdapat

beberapa kendala yang harus segera dibenahi dan diberi solusi. Oleh karena itu penting halnya bahwa Kemendikbud memberikan arahan lebih lanjut mengenai IKM yang bertujuan agar kurikulum merdeka terlaksana 100% di seluruh satuan Pendidikan terutama Sekolah Dasar.

Kurikulum Merdeka belajar sudah diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Sekolah sudah merencanakan dan mempersiapkan berbagai persiapan agar kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Mengingat banyaknya faktor yang harus dihadapi oleh sekolah sehingga terdapat beberapa problematika atau kendala ketika diimplementasikannya di sekolah. Sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan proses implementasi agar konsep IKM dicapai dengan baik sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam IKM banyak perencanaan yang harus direncanakan dengan matang agar pelaksanaan sampai tahap evaluasi memiliki hasil yang memuaskan, sehingga perubahan kurikulum berdampak baik bagi satuan Pendidikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, ada

beberapa problematika dalam IKM terutama pada siswa kelas I dan kelas IV. Adapun beberapa problematika yang dihadapi yaitu perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain; kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan referensi dari Kemendikbud, dalam observasi yang dilakukan ATP yang disusun oleh guru ada beberapa kekurangan yang masih belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena dalam penyusunan ATP guru kelas I dan guru kelas IV kurang mengikuti kegiatan KKG yang dilakukan oleh kantor wilayah. Guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi sehingga pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah dan bantuan internet, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya di kelas I yaitu kelas rendah, kurangnya fasilitas sarana prasarana bagi peserta didik yang mendukung IKM.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu komponen kunci dalam mempraktekkan

kurikulum, namun seefektif apapun sebuah kurikulum dibuat, tanpa didukung oleh kemampuan guru untuk melakukannya, maka akan sia-sia (Wahyuni & Berliani, 2019). Dalam perencanaan penyusunan ATP masih dilakukan dengan mengikuti pelatihan khusus seperti KKG sehingga guru harus menyesuaikan penyusunan yang dikordinasikan antar satuan pendidikan daerah. Selain itu kesulitan mengoperasikan teknologi karena minim pengetahuan sehingga pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan bantuan internet seperti *YouTube* sehingga peserta didik hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan bantuan tanyangan video animasi pada proyektor yang sudah disediakan oleh sekolah. Kurangnya fasilitas sarana prasarana dari sekolah seperti perpustakaan sehingga siswa tidak mempunyai tempat untuk meningkatkan budaya literasi, Kepala Sekolah masih berupaya untuk mengajukan dana agar di sekolah terbangun perpustakaan sebagai fasilitas yang diberikan agar peserta didik mampu belajar dengan nyaman.

Hasil wawancara dengan guru kelas I mengungkapkan guru kesulitan

dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, karena ketika di kelas siswa memerlukan bantuan sehingga guru tidak dapat menjangkau semua siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek di kelas I kurang kondusif apabila dilakukan tanpa bantuan dari guru lain. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa untuk aktif melakukan eksperimen dengan pengalaman mereka sendiri yang menyangkut pada materi pelajaran. Untuk melakukan pembelajaran tersebut perlu banyak arahan dan bimbingan langsung dari guru kelas agar siswa terkendali dan kelas tetap kondusif untuk menghindari adanya kegagalan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu mengharuskan seorang guru untuk merancang perencanaan tujuan pembelajaran agar tercipta situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Tidak hanya dilihat dari perencanaan, IKM juga dapat dilihat dari pelaksanaan yang sudah diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I dan kelas IV yang dilakukan terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru ketika pelaksanaan IKM

antara lain; kesulitan dalam mengikuti konsep membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang terdapat di IKM terutama pada kelas rendah, karena pada siswa kelas I ada beberapa siswa yang sama sekali belum bisa membaca sehingga guru memerlukan tambahan belajar calistung kepada siswa tersebut. Selain itu, kesulitan dalam penggunaan model pembelajaran yang masih monoton dengan bantuan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini dirasakan oleh guru dapat membuat peserta didik mudah bosan saat pembelajaran, sehingga guru perlu untuk mencari referensi dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan IKM.

Guru juga mengalami kesulitan dalam alokasi waktu saat melakukan pembelajaran berbasis proyek karena dalam pelaksanaan pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk melakukan beberapa eksperimen yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Namun guru masih belum menemukan solusi untuk kendala ini karena alokasi waktu sudah diatur oleh pihak Pemerintah dan dirancang pihak sekolah sesuai kesepakatan bersama. Hal tersebut

sesuai fungsi dan tanggung jawab guru akan terus berubah seiring dengan perubahan kurikulum yang semakin dikembangkan. Oleh karena itu, dari sisi guru sendiri saat ini perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi agar membiasakan diri dalam mengikuti perubahan-perubahan kurikulum yang harus diterapkan terutama pada Sekolah Dasar yang bertujuan agar melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang bermanfaat (Arviansyah & Shagena, 2022) .

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru dalam evaluasi IKM tidak mengalami problematika, sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir jam pelajaran telah usai. Evaluasi dilakukan secara kondisional setiap selesai terlaksanakannya pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Kepala Sekolah selalu mengadakan rapat untuk mengevaluasi IKM agar meminimalisir beberapa kendala yang terjadi. Oleh karena itu evaluasi IKM sangat penting dalam Pendidikan. Tanpa evaluasi, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka tidak akan diketahui kelemahan dan kekuatan. Sehingga hal tersebut bisa

dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum agar terlaksana dengan baik (Firdaus, et al., 2022).

Penelitian ini mengkaji tentang problematika IKM di sekolah dasar, akibat dari pergantian kurikulum sehingga menimbulkan masalah baru bagi guru seperti pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, akibat dari permasalahan ini menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Merujuk pada penelitian Jihan Rizky Fadhilah, dijelaskan bahwa Kurikulum merdeka belajar adalah suatu proses belajar mengajar berbagai mata pelajaran intrakurikuler yang menitikberatkan pada pendalaman pemahaman konsep dan kompetensi yang terbaik bagi peserta didik. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar guru dibebaskan untuk memilih sumber pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga tetap berjalan sesuai penyusunan ATP.

Bersamaan dengan beberapa masalah tersebut di atas, terlihat jelas dari keberhasilan sistem baru ini dan beberapa masalah yang telah disebutkan sebelumnya bahwa semua harus dibangun secara bersama-

sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kurikulum pembelajaran mandiri dibuat dengan mempertimbangkan identitas pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, tidak akan lagi ada istilah "ganti menteri, ganti kurikulum". Berbagai upaya yang telah dilakukan, itu semua tidak mungkin bisa menutupi timbulnya problematika yang ada. Belajar dengan konsep mandiri menghadirkan tantangan baru bagi seorang guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada saat proses pembelajaran (Mei Nur, et al., 2022).

Pada dasarnya, kapasitas guru untuk menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diberlakukan oleh pemerintah secara tepat akan menentukan seberapa baik penerapannya. Pengenalan kurikulum baru dapat memiliki efek positif dan negatif pada pendidikan. Sisi positifnya, memungkinkan siswa untuk maju melalui proses pembelajaran mereka sejalan dengan waktu. Namun jika dilihat dari sisi negatif implementasi kurikulum merdeka belajar dapat mengalami problematika terhadap pelaksanaannya yang disebabkan oleh guru maupun peserta didik,

sehingga perlu adanya sebuah adaptasi agar implementasi kurikulum berjalan dengan lancar (Rahmadhani, et al., 2022).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika IKM yaitu dengan adanya pelatihan khusus yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru untuk mengetahui lebih dalam mengenai IKM. Banyak dari konsep IKM yang harus dipahami oleh semua guru sehingga Kepala Sekolah mengupayakan agar selalu memperbaiki kualitas para guru. Tidak hanya itu, Kepala Sekolah mengikuti pendampingan dengan PMO dan pendampingan dengan khusus coaching Kepala Sekolah sebelum mengarahkan para guru. Guru terkadang mengikuti kegiatan KKG antar satuan pendidikan daerah untuk merencanakan IKM dengan menyusun ATP secara bersama agar dapat saling *sharing* mengenai kesulitan yang dihadapi dari masing-masing guru, memanfaatkan platform merdeka belajar yang berguna sebagai referensi pelaksanaan IKM, dan yang terakhir Kepala Sekolah selalu mengadakan monev atau arahan bagi guru secara kondisional untuk melihat seberapa besar sudah terlaksanakannya IKM di sekolah.

D. Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada peserta didik di SDN Pamotan sudah berjalan cukup baik, yaitu masih diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV. Namun dalam proses implementasi kurikulum merdeka terdapat sebuah problematika yang dialami oleh beberapa satuan Pendidikan. Problematika tersebut tentunya akan menimbulkan halangan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Sekolah Dasar.

Dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa problematika berupa kesulitan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan referensi dari Kemendikbud, guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi sehingga pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah dan bantuan internet, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) khususnya di kelas I yaitu kelas rendah, kurangnya fasilitas sarana prasarana bagi peserta didik yang mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar.

Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa problematika berupa kesulitan dalam mengikuti konsep membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang terdapat di kurikulum merdeka bagi kelas rendah, kesulitan dalam penggunaan model pembelajaran yang masih monoton, kesulitan dalam alokasi waktu saat melakukan pembelajaran berbasis proyek. Namun dalam tahap evaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar tidak mengalami problematika, sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan secara kondisional pada akhir jam pelajaran usai dalam setiap terlaksanakannya pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/basicedu>

.v6i5.3662

Aisyah Dwita, 2023. (2023). *Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala Pendahuluan Kurikulum berfungsi sebagai cetak biru perencanaan kegiatan pendidikan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan*. 8(2), 61–68.

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu>.v6i4.3149

Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu>.v6i5.3990

Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i0> 2.1386

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.

Astari, T. (2022). *Pengembangan Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 1(2), 163–175.

Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di

- Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103–110. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>
- Fadhilah, J. R., Oktira, Y. S., & Putra, D. A. (2022). The problem of independent curriculum's application in the students of grade 1 at SDN 04 pasar ambacang, padang. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 1(1), 24–29.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Jamjema et al. (2022). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN Pendahuluan Guru merupakan peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas . Tidak sedikit yang beranggapan bahwa tugas guru itu mudah , hanya mengajar da.* 8(2), 119–127.
- Kusumawati, D., & Sutisna, A. (2021). Merdeka Belajar Dalam Konteks Kemandirian Belajar Siswa Respon Terhadap Regulasi Baru Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 11–17. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i1.1644>
- Mei Nur, et al. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Muhafid, E. A., Retnawati, H., Olahraga, P., Pascasarjana, F., & Negeri, U. (2022). *Cermin : Jurnal Penelitian Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022 : Sebuah Studi Fenomenologi the Preparation of Elementary School Teachers To Implement the Merdeka (Independent) Curriculum in the Year 2022 : a Phenomenological .* 6, 637–652.
- Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 141–148. Retrieved from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/493>
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Ningrum, A. S. (2022) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (

- Metode Belajar)', in PROSIDING PENDIDIKAN DASAR, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Nur Hakiky., et al. (2023). *Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme*. 3, 194–202.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan*. 6(September), 377–384.
- Rahayu, S., Rossari, D., ... S. W.-J. P., & 2021, undefined. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5, 5759–5768. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rahmadhani, et al. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Siti et al., 2022. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kurikulum Pendidikan*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Triscova, V., Rahma, F. A., & Nurlillahi, A. A. (2022). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar*. 1(Desember), 75–82.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8.